MASUKNYA ISLAM DAN MUNCULNYA BIMA SEBAGAI PUSAT KEKUASAAN ISLAM DI KAWASAN NUSA TENGGARA

The entry of Islam and the emergence of BIMA as the Central Powers of Islam in Nusa Tenggara area

Oleh: *Tawalinuddin Haris**

*Dosen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

E-mail: .tawalinuddin_haris'{/';yahoo.com

Abstrak

Kapan agama Islam masuk dan berkembang di Bima belum dapat ditentukan secara pasti, namun dari berbagai informasi dalam historigrafi tradisional sumber asing bahwa islamisasi berlangsung secara damai melalui kontak dagang, dakwah dan perkawinan,maupun dengan kekuatan senjata atau peperangan. Bima muncul dan berkembang sebagai pusat kekuasan Islam sekitar abad ke-17, ketika raja Bimayang ke-15 memeluk agama Islam yaitu Sultan Abdul Kahir. Sebagai pusat kekuasaan Islam, Bima kemudian tumbuh dan berkembang, mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan Sultan Nurudin. Ketika itu datang atau didatangkan ulama-ulama dari berbagai pelosok Nusantara untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Bima.

Kata Kunci: *Islam Bima, Kekuasaan Islam*

Abstract

When Islam came to Bima is not definite yet, but from many information in tradisitional historiography that islamization go on with penetration of pacifique, by trading, preaching and marriage and by power or civil war. Bima emergened as a central of Islamic power about seventeenth century, when the fiveth king of Bima coverted to Islam and than used title Sultan Abdul Kahir. As a center of Islamic power, Bima growth and reached its glorious on the rule of Sultan Abdul Khair Sirajudin and Sultan Nurudin . In this period, many scholar of Islam came to Bima from many territory of archipelago for dessiminating and teaching of Islam to Bima society.

Keyword: *Islam Bima, Islamic Power*

PENDAHULUAN

Sekurang-kurangnya ada dua teori berkenaan dengan kehadiran agama Islam di Nusantara. Para orientalis barat antara lain Christian Snuock Hurgronje mengajukan teori bahwa agama Islam secara perlahan-lahan merembes ke Hindia-Timur (Indonesia) kira-kira 50 tahun sebelum keruntuhan kota Bagdad oleh serbuan pasukan Mongol pada tahup 1258.[1] Pengislaman itu berlangsung sebagai usaha para saudagar muslim yang kemudian dilanjutkan oleh orang-orang pribumi yang telah memeluk Islam. Pernyataan tersebut diperkuat dengan ditemukannya bekas-bekas pemukiman muslim tertua di Nusantara di daerah-daerah pesisir, di berbagai pelabuhan penting di Sumatera, Jawa dan pulau-pulau lainnya. Snuock Hurgronje menambahkan bahwa agama Islam tidak dibawa langsung dari Arab (Mekah), tetapi lewat Persia dan India terutama Gujarat. Kesimpulan itu didasarkan pada kesamaan antara aliran-aliran Islam dan mazhab-mazhab yang berkembang di Persia, India dan Indonesia, yaitu aliran Syiah dan mazhab Syafii. Pendapat atau teori C. Snuock Hurgronje kemudian mendapat dukungan dari J.P.Moquette[2] sehubungan dengan hasil kajiannya terhadap batu nisan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dan sejumlah batu nisan makam di Samudra Pasai dari abad ke-15[3] dengan nisan-nisan dari Cambay (Gujarat), antara lain nisan

[1] C. Snouck Hurgronje. 1975. *Islam Di India Belanda.* Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta. Bhratara.

[2] Periksa J.P. Moquette. 1912. "De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", *TBG.*, LIV, h. 536-548

[3] Nisan-nisan makam Samudra Pasai yang dimaksud berangka tahun 813 H./1410 M, 826 H./1422 M. dan 831 H./1427 M. (Periksa; J.P Moquette. 1912. "De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee" *TBG.* h. 211)

Koreksi naskah **I** tanggal 2 Juli 2011. Koreksi naskah II tanggal 9 Agustus 2011. Finalisasi Naskah 12 September 2011

-akam Umar bin Ahmad al-Kazaruni yang meninggal :a da tanggal 9 Safar 734 H bertepatan dengan tanggal >ktober 1333 M. Dari kajian tersebut temyata rcntuk dan bahan maupun cara-cara penempatan ayat- " suci al-Qur"an pada nisan makam Malik Ibrahim *'-'-A* pada nisan makam Samudra Pasai dari abad ke- emiliki kesamaan dengan nisan makam Umarbin Ahmad al-Kazaruni. Moquette kemudian sampai pada **situ** kesimpulan bahwa nisan makam Malik Ibrahim :an sejumlah nisan makam dari Pasai itu berasal dari -aiu pabrik dengan nisan makam Umarbin Ahmad al-vazaruni, nisan makam Malik Ibrahim dan nisan- nisan -nakam Samudra Pasai dari abad ke-15 didatangkan i:au diimpor dari Cambay atau Gujarat.[4] Dengan :emikian temuan J.P Moquette ini mendukung teori **C.S.** Hurgronje berkenaan dengan asal kedatangan ^am dari Gujarat.

Pada tahun 1963 di Medan, Sumatera Utara -elenggarakan Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, yang antara lain berkesimpulah bahwa argama i slam telah masuk ke Indonesia sekitar abad-abad rertama Hijrah atau abad ke-7/8 Masehi, dibawa angsung dari Arab (Saudi Arabia). Teori ini didasarkan rada berita Cina dari Dinasti Tang, Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu.[5]

Terjadinyaperbedaan pendapat seperti dijelaskan diatas antara lain karena minimnya data serta Niirangnya sumber-sumber yang autentik mengenai masa-masa awal kehadiran Islam di Indonesia. Tinggalan arkeologi yang sampai kepada kita seperti ".isan-nisan kuno yang berangka tahun, terkecuali umlahnya yang terbatas, karena berbagai hal angka :ahunnya sering diragukan originalitasnya. Demikian uga dengan sumber-sumber sejarah seperti hikayat, ?abad, lontara, bo dan naskah-naskah kuno lainnya yang berbicara mengenai kehadiran Islam di suatu lempat pada umumnya berasal dari masa yang lebih Kemudian. Masalah lain yang dihadapi ialah kesimpangsiuran konsep yang dipakai berkenaan dengan masa-masa awal kehadiran Islam.[6] Di satu pihak peneliti dan penulis sejarah menghubungkan peristiwa itu dengan datangnya Islam yang dikaitkan dengan adanya bukti-bukti atau bekas-bekas Islam di suatu daerah seperti makam-makam kuno. Namun di lain pihak ada juga yang menghubungkannya dengan proses Islamisasi (penyebaran Islam) atau berdirinya suatu kerajaan Islam. Ketiga konsep itu semestinya dibedakan satu sama lain. Datangnya atau masuknya Islam dapat diartikan bahwa pada waktu itu sudah ada orang-orang Islam yang datang dan bermukim di suatu tempat (daerah) atau sudah ada pribumi (penduduk setempat) yang memeluk agama Islam. Sedangkan Islamisasi atau penyebaran Islam dapat berlangsung secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan atau secara terbuka seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Pada mulanya beliau menyampaikan Islam kepada keluarga dan kerabat terdekatnya, kemudian setelah itu Islam diserukan secara terbuka atau terang-terangan. Islam adalah agama da'wah, setiap pemeluknya berkewajiban untuk menyampaikan apa yang diketahuinya tentang agamanya walaupun sedikit *(ballighu anni walau ayah).* Tidak ada batas yang tegas antara masuknya Islam atau konversi ke Islam dengan Islamisasi, sebab ketika agama Islam hadir di bumi Nusantara maka islamisasi (dakwah Islam) sesungguhnya mulai berlangsung.

Berdirinya suatu kerajaan Islam atau kerajaan yang bercorak Islam ditandai dengan masuk Islamnya .seorang raja sebagai penguasa tertinggi suatu negara atau kerajaan yang kemudian bergelar sultan atau gelar yang serupa dengan itu, meskipun belum tentu rakyatnya telah memeluk agama Islam. Tetapi dapat dipastikan bahwa berdirinya suatu kerajaan Islam didahului dengan terbentuknya masyarakat muslim dan masyarakat muslim akan lahir dari keluarga-keluarga muslim.

Bima adalah nama pahlawan besar dalam epos (wiracarita) Mahabarata, nama itu kemudian diadopsi sebagai nama sebuah kerajaan atau kasultanan yang pernah berjaya sebagai pusat kekuasaan dan penyebaran agama Islam di kawasan pulau-pulau Sunda Kecil (sekarang: Nusa Tenggara). Nama itu tetap dilestarikan hingga sekarang sebagai nama sebuah kota otonom dan kabupaten di ujung timur pulau Sumbawa, wilayah Provinsi Nusa Tengara Barat (NTB).

[4] Claude Guillot dan Ludvik Kalus telah meneliti sejumlah inskripsi pada nisan kubur Samudra Pasai yang dikenal sebagai nisan/makam Cambay. berangka tahun 812 H./1409M, 813 H./1410 M. 816 H/1413 M 829 H/I425 M 833 H/1429 M, 834 H./1430 M. **(lihat:** Claude Guillot dan Ludvik Kalus. 2008.. *Les Monuments Funeraires Et L Histoire Du Sullanal De Pasai A Sumatra* . Paris: Cahier d'Archipel, 37, 2008.)

[5] Periksa: *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia.* Diterbitkan oleh Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia (tt): S. Ibrahim Buchari. 1971. *Sedjarah Masuknja Islam dan Proses llamisasi di Indonesia.* Jakarta: Publicita.

[6] Periksa Abubakar Atjeh. 1979. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia.* Semarang : CV. Semarang, 1972 : 32: Taufik Abdullah. 'Tests Weber dan Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Agama. Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi.* Jakarta : LP3ES, h. 1-5.

Masuk dan berkembangnya Islam

Berbicara mengenai awal mula kehadiran agaraa Islam dan Islmaisasi di Bima dan daerah sekkarnya belum dapat ditentukan secara pasti. Selain datanya yang kurang lengkap, penelitian ke arah itu belum banyak dilakukan. Orang-orang Belanda baru menaruh perhatian terhadap pulau Sumbawa termasuk Bima pada abad ke-17, sebelumnya mereka tidak pernah menganggap pulau Sumbawa penting, baik dari segi politik maupun perdagangan. Henri Chamber Loir menghubungkan kelangkaaan sumber itu karena perhatian orang-orang Belanda terhadap pulau Sumbawa lebih bersifat politik dari pada dagang, tambahan pula usaha-usaha penelitian tidak dirangsang oleh aktivitas kebudayaan dan agama, sehingga pulau Sumbawa tidak menjadisasaran penelitian yang mendalam.[7]

Kronik Bima atau yang lazim disebur Bo Kerajaan Bima mencatat bahwa pada masa raja Bima yang ke-36 , Sariese, terjadilah kontak pertama dengan orang-orang Eropa, sedangkan raja Bima yang ke-37, Sawo, adalah raja terakhir yang belum memeluk agama Islam. Pendapat Zollinger yang kemudian dikutif oleh Braam Morris menyatakan bahwa agama Islam pertama kali datang di Bimaantara tahun 1450-1540, sultan Bima yang pertama memeluk Islam adalah Abdul Galir (Abdul Kahir) dan agama yang baru itu dibawa oleh para *muballig dan* Makasar.[8] Sebaliknya Helius Syamsuddin menghubungkan kedatangan Islam di Bima dan daerah sekitarnya dengan kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara antara tahun 1400-1511.[9] la berasumsi bahwa setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, saudagar-saudagar muslim yang juga berperan sebagai *muballig* mencari daerah baru atau kembali ke Jawa atau Sumatera meneruskan aktivitasnya. Di antara mereka ada yang singgah di Bima lalu menyebarkan agama Islam dalam perjalanannya dari Jawa ke Maluku atau sebaliknya. Tome Pires melaporkan bahwa rute pelayaran perlayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku atau sebalikn; meliwati Jawa dan Bima, di Bima para pedagang menjual barang-barang yang dibawa dan dibeli dar Jawa, kemudian membeli pakaian (kain kasar) dengan harga murah untuk dijual (ditukar) dengan tempah-rempah di Banda dan Maluku.[10] Berbagai produk yang diekspordari Bima dan Sumbawa adalah kuda, daging budak, kayu celup dan budak. Adanya rute pelayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku yang melewati pantai utara pulau Jawa menyebabkan hubungan antara Malaka dengan beberapa kota di pantai utara pulau Jawa terutama Gresik terjalin dengan baik, karena Gresik adalah pelabuhan yang mengontrol impor rempah-rempah dari Banda dan Maluku.[11] Setiap tahun tidak kurang 8 buah jung tiba di Maluku, sebagian diantaranya datang dari Malaka dan sebagian lagi dari Gresik. Dalam aktivitas penyebaran agama Islam ke Maluku dan daerah-daerah yang disinggahi di sepanjang rute pelayaran-perdagangan, selain saudagar-saudagar muslim dari Malaka tentunya saudagar-saudagar muslim dari Jawa ikut berperan aktif. Selama kurun waktu abad ke-15 sampai 17 di Jawa terdapat tiga pusat penyebaran Islam, Jawa Barat pusatnya di Cirebon dan Banten, Jawa Tengah pusatnya di Demak dan Jepara, sedangkan Jawa Timur pusatnya di Gresik dan Ampel atau Surabaya. Dari Jawa Timur Islam disebarkan ke Maluku dan Nusa Tenggara, terutama ke Lombok dan Sumbawa.

Menurut sumber lokal, pada masa pemerintahan Marhum di Ternate (1465-1485) datang seorang dari Jawa bernama Maulana Husein yang menunjukkan kemahirannya menulis huruf-huruf Arab yang ajaib dalam Alquran sehingga sangat menarik perhatian Marhum dan orang-orang Maluku. Maulana Husein

[7] Henri Chambert-Loir (penyunting). 1982. *Naskah dan Dokumen Xusantara III. Syair Kerajaan Bima.* Jakarta-Bandung, EFEO. h. 12

[8] H. Zollinger. 1826. "Verslag van een reis naar Bima en Soembawa en naar eenige platsen op Celebes, Saleier en Flores gedurcnde de maanden Mei tot December 1847 ", *I'BG.* XXIII, h. 126; D.F. Braam Morris. 1890. "Nota vain Tolichting Behoerende bij het Contract gesloten met het landschap Bima op den 20 sten October 1890. aan de Regeering ingediend door den Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden", *TBG.* XXXV, h. 228.

[9] Helius Syamsuddin. 1980. "The Coming of Islam and The Role of The Malays as Middelman on Bima ", Papers of Dutch -Indonesian Historical Conference held at Logevuursche, The Netherlands. 23-27 Juni, h. 293-298.

[10] Armando Cortesao. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires : An Account of ther East from Read Sea to Japan, written in Malacca and India in 1511-1644.* Translated from Portuguese MS. In the Bibliothique de la chamber des Deputies. Paris and Edited by Armando Cortesao. London: The Hakluyt Society, h. 203.

" M.A.P. Meilink Roelofsz. 1962. *Asian Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630.* S'Gravenhage, Martinus Nijhoff, h. 83-84.

[11] Th. Pigeaud. 1967. *Literature of Java Vol. I .Synopsis of Javanese Literature 900-1900.* Koninklijk lnstituut voor Taal, Land en Volkenkunde. The Hague Martinus Nijhoff. h. 134.

•emudian diminta oleh mereka untuk mengajarkan " uruf-huruf yang indah itu, tetapi sebaliknya Maulana Husein minta agar mereka juga mempelajari agama ?!am. Sultan Zainal Abidin (1486-1500), rajaTernate g pertama memeluk agama Islam dikatakan endapatkan ajaran agama Islam dari madrasah Giri esik). Ketika berada di Jawa ia terkenal dengan ebutan *raja Bulawa* (raja cengkeh) dan sekem-ralinya dari Jawa membawa seorang *muballig* "ernama Tuhubahahul.[13]

Dalam Babad Lombok disebutkan bahwa agama am dibawa ke pulau Lombok oleh Sunan Prapen :ari Giri (Gresik), setelah berhasil mengislamkan pulau -ombok, Sunan Prapen meneruskan perjalanannya ke mur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima.[14] Jika "formasi dalam Babad Lombok itu dapat dibenarkan ~iaka menurut H.J. de Graaf, peristiwa itu seharusnya erjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem di Giri 506-1546).[15] Berdasarkan pengamatannya terhadap imlah inskripsi pada makam-makam Sultan Bima, -Lcuffaer berpendapat bahwa di Bima pengaruh -1ayu dan Arab sangat kuat, karena inskripsi-inskripsi -ebut ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa 4elayu, bukan dengan huruf dan bahasa Bima atau 3ugis.[16] Rouffaer akhirnya sampai pada satu •.csimpulan bahwa Islam di Bima dibawa ataudatang ;ari Melayu, Aceh dan Cirebon; *mubalig-muballig* am terutama orang-orang Melayu datang di Bima da masa pemerintahan raja Manuru Sarehi sekitar un 1605.[17] Ditambahkan pula bahwa qadhi amaluddin, ulama yang pernah menjadi guru agama slam sultan Bima I, Abdul Kahiryang dimakamkan di •ompleks Makam Dantraha (Dana Taraha) tidak lain iJalah seorang Melayu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan rahwa dugaan Malaka atau Jawa sebagai tempat asal •edatangan agama Islam di Bima dan daerah .\itarnya tampaknya masuk akal. Asumsi tersebut :apat dikaitkan dengan lokasi Bima pada rute lintas pelayaran-perdagangan antara Malaka dan Maluku serta kedudukan Bima sebagai salah satu bandar dan pusat perdagangan pada rute tersebut. Dalam aktivitas dagang, saudagar-saudagar muslim baik dari Malaka, Sumatera dan Jawa ikut ambil bagian dalam penye-baran Islam di tempat-tempat atau daerah-daerah yang disinggahi sepanjang rute pelayaran-perdagangan dari Malaka sampai ke Maluku.

Di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat perkampungan atau permukiman orang-orang Melayu yang oleh orang Bima disebut *kampo Melayu,* sedangkan penghuninya disebut *dauMelayu.* Hingga sekarang kampung Melayu itu terkenal sebagai tempat (pusat) studi Islam terutama dalam mempelajari kitab suci Alquran. Diduga bahwa orang-orang Melayu sejak beberapa abad yang silam telah mempunyai peran penting dalam penyiaran agama Islam di Bima; orang-orang Melayu tidak hanya dikenal sebagai pedagang yang ulet dan handal, tetapi mereka juga dikenal sebagai perantara *(middelman)* dalam penyebaran Islam dan mengantarkan budaya Melayu ke daerah Bima dan sekitarnya.[18] Mereka dikenal sebagai perantara yang menjembatani kelompok-kelompok etnik di Bima dengan orang Belanda. Dalam pandangan masyarakat Bima, orang-orang Melayu tidak sama dengan orang-orang Bugis atau pedagang-pedagang dari Goa, mereka dipandang sebagai guru sultan-sultan Bima, bahkan sebagai guru seluruh orang Bima dalam agama Islam. Orang-orang Melayu dipandang amat berjasa dan telah menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap kerajaan Bima karena mereka telah ikut menumpas bajak laut sehingga banyak di antaranya yang mati atau tenggelam di laut dalam. Oleh karena itu, maka sultan dan rakyat Bima sangat menghormati orang-orang Melayu dan menganggap mereka sebagai saudara. Sultan Bima menghadiahkan sebidang tanah sebagai tempat mereka bermukim dan membangun perkampungan secara turun temurun, Sultan Bima telah berwasiat agar para

[13] Uka Tjandrasasmita (editor). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PN. Balai Pustaka, h. 21-22.

[14] P.de Roo de la Faille. 1918. "Studie over Lomboksch Adatrecht, Bali en Lombok", *Adatrecht Bundels* XV, s-Gravenhage Martinus hoff, h. 135-140. Lihat juga Lalu Wacana. 1979. *Babad Lombok.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Proyek Penerbitan 3uku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah; Lalu Gde Suparman. 1994. *Babad Lombok.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

[15] H.J.de Graaf. 1941. -Lombok in de 17e Eeuw", ***Djawa,*** XXI, h. 356.

[16] J. Noorduyn. 1987. •'Bima en Soembawa. Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Soembawa door A. Ligtvoet en G.P iffaer ", *l'Kl.,* 129, Foris Publications Dordrecht Holland/Providedense-USA, h. 90-91.

[17] *Loc.cit.*

[18] Helius Syamsuddin, *op.cil.:292.*

penggantinya kelak tidak mengambil kembali tanah tersebut. Selain itu orang-orang Melayu sebagai pedagang dibebaskan dari pajak , sultan memberikan hak istimewa kepada para penghulu dan imam orang-orang Melayu untuk mengatur dan mengorganisir perkampungan mereka menurut hukum Islam.[19] Wanita-wanita Melayu tidak diizinkan menjadi pelayan di istana sultan.

Dalam sumber yang lain dikatakan bahwa Islam dibawa ke Bima oleh Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro, yang dalam Kronik Goa dan Tallo disebut-sebut sebagai pembawa agama Islam di kerajaan Goa dan Tallo.[20] Diduga kedua mereka itu adalah orang Melayu yang datang dari Sumatera dan Datuk Dibandang adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung.[21] Kedua muballig ini datang di Bima sebagai utusan sultan Goa untuk menyebarkan agama Islam. Mereka menjadi guru agama sultan Abdul Kahir, sultan Bima I. Pada tahun 1055 Hijrah (1645 M) kedua muballig ini dipanggil pulang ke Makasar oleh sultan Goa, sedangkan tugas penyiaran agama Islam selanjutnya diserahkan kepada anaknya, Encik Naradireja dan Encik Jayaindra. Menurut Rouffaer, Datuk Dibandang (Dato ri Bandang) datang ke Sulawesi sekitar tahunn 1600, mengislamkan raja Goa dan Tallo pada tahun 1606, sedangkan Datuk Ditiro (Dato ri Tiro) diduga berasal dari Aceh dan keduanya datang di Bima melalui Sape (Labuan Sape) di pantai timur dan terus ke Sila untuk menyebarkan agama Islam.[22] Ditambahkan pula bahwa kedua muballig itu tidak pernah menetap di Bima, melainkan di Sila (sekarang : kota kecamatan di Kabupaten Bima) dan dari sana kemudian dipanggil pulang kembali ke Makasar oleh Sultan Goa. Bilamana Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro datang di Bima, kronik Bima menyebut dua angka tahun, *pertama,* tahun 1013 Hijrah atau 1609 Masehi dan yang *kedua,* tahun 1050 Hijrah atau 1640 Masehi.[23]

Berdasarkan kajian terhadap kronik-kronik Goa dan Tallo, Noorduyn berpendapat bahwa Islam dib. ke Bima dan daerah sekitarnya dengan kekuata^-senjata (perang) oleh orang-orang Makasar, tidak lama setelah Goa menjadi muslim dan berhas mengislamkan sebagian terbesar wilayah Sula Selatan antara tahun 1605 - 1611.[24] Dalam kronik G: i disebutkan bahwa Bima, Dompu dan Sumb ditaklukan oleh Karaeng Matoaya, raj a Tallo yang ! perdana menteri kerajaan Goa. Goa empat Ka^ mengirim ekspedisi militernya ke Bima, dua kali k; Sumbawa dan masing-masing satu kali ke Don Kengkelu (Tambora) dan Papekat.[25] Ekspe_ pertama dikirim pada tahun 1618 Hijrah (1645 V kedua tahun 1619 dan ketiga pada tahun 1626 setelir Karaeng Matoaya dan raja Goa berhasil menaklukar Buton. Ekspedisi yang keempat dikirim pada tahur 1632 karena pada tanggal 13 Nopember 1632 di Binu terjadi pemberontakan dan pada tanggal 25 Nopembe- 1632 Karaeng Buraqne dikirim ke Bima un menumpas pemberontakan itu.

Meskipun peristiwa ini tidak tercatat dalam buk_ harian kerajaan Bima, namun mendapat dukungan dan sumber-sumber VOC. Dalam sumber VOC disebutkan bahwa sebuah kapal Belanda (VOC berlayar dari Batavia dan tiba di Bima pada tangga! 24Januari 1633 untuk membeli beras dan komodi: lainnya. Kapal ini kembali pada tanggal 23 Mei 163 dengan misi yang kurang berhasil karena di Bima pad:, rumah dan desa-desa terbakar, seluruh nege- diporakporandakan oleh pasukan Makasar yang terdin dari 400 buah kapal yang dikirim oleh raja Makasa: untuk menempatkan kembali adik iparnya sebagai rajs Bima karena telah dipaksa turun tahta oleh pari pemberontak dan melarikan diri ke sebuah pulau dekat Gunung Api (sekarang : pulau Sangeang Menurut Chambert-Loir, peristiwa tersebut tidak lair, adalah perang suksesi di kerajaan Bima.[27]

[19] *Ibid.* h. 296-293.

[20] *Ibid.* h. 294-295. Periksa juga H. Damste. "Islam en Sirihpoean te Bima (Soembawa) Atjehsche Invloeden ?; Henri Chamber Loir. 19S5 "Dato ri Bandang de I'lslamisation de la region de Celebes-Sud", *Archipel* 29, h. 137-163.

[21] *Ibid.h.* 296. Periksa juga Sri Wulan Rudjiati Mulyadi (editor). 1992/1993. *Bandar Bima.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan . Direktorat Jarahnitra, Bagian Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, h. 14-17.

[22] Helius Syamsudin, *op.cit.* h. 29-296. Penulis cendrung pada angka tahun yang pertama (1013 H/1609 M), tapi pada waktu itu raja Bim± belum memeluk Islam.

[23] J. Noorduyn. *op.cit.* h. 91.

[24] J. Noorduyn, 1987. "Makasar and The Islamization of Bima ", *BKI.,* 142, h. 312.

[25] *Ibid.,* h. 327-328.

[26] Periksa Daghregistcr 1631-1634 : 140, 174; J. Noorduyn, op.cit,: 330; Lalu Massir Q. Abdullah, *Bo (Suatu Himpunan Catatan Kunc Daerah Bima).* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982. Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tcnggara Barat. h. 13-16

[27] Henri Chambert-Loir, *op.cit.* h. 153.

Speelman, Gubernur VOC di Makasar mema-rarkan aspek lain dari peristiwa itu dan menekankan ?ahwa sebenarnya anti Makasar-lah yang menjadi pemicu pemberontakan tersebut. Banyakorang Bima g tidak setuju dengan raja atau sultan yang sedang -lemerintah setelah bersekutu (kawin) dengan wanita ikasar. Mereka melarikan diri dan berlindung di •.erajaan Dompu kemudian mengangkat senjata >antu oleh orang-orang Bima dalam pembuangan. Menurut Speelman, peristiwa itu terjadi sekitar 35 :ahun yang lalu (sekitar 1634) sehingga menurut Noorduyn harus dihubungkan dengan peristiwa yang la seperti yang disebutkan dalam kronik Goa.[28] 3erdasarkan informasi Speelman tersebut, Noorduyn ~erpendapat bahwa peperangan yang terjadi antara :ahun 1632-1633 di Bima bukan perang suksesi seperti >ang diduga Chambert-Loir, melainkan suatu r-emberontakan yangbertujuan untuk menentang dan menggulingkan sultan Bima yang pro Makasar. Ia -lenambahkan bahwa sultan Bima yang dimaksud dalam sumberVOC itu tidak lain adalah Sultan Abdul K.ahir, yang dalam kronik Goa disebutkan telah kawin dengan anak perempuan raja Goa.[29]

Pada waktu yang bersamaan ada dua orang ?endeta Jesuit, Manuel Azevedo dan Manuel Ferreira ?erada di Makasar kemudian datang ke Bima yang secara khusus melaporkan bagaimana agama Islam datang ke daerah itu. Mereka datang ke Makasar dari Malaka pada tanggal 4 Januari 1617, dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke Bima meneruskan misinya. Kedua pendeta itu datang pada bulan Maret 1618 dan setibanya di Bima mereka menjumpai dua orang Jtusan dari Jawa (Gairi atau Giri) dan seorang lagi dari Makasar sedang menghadap raja Bima. Mereka meminta kepada raja agar memeluk agama Islam dan menuruti kehendak mereka, sebab jika ditolak akan diperangi. Dengan demikian, pada waktu kedua rendeta Jesuit itu tiba di Bima, raja Bima belum memeluk agama Islam, sedangkan ketiga utusan yang dijumpainya tidak lain adalah utusan yang meminta raja Bima untuk memeluk agama Islam secara suka rela dan sekaligus menginformasikan kemungkinan dilaksanakannya tindakan militer. Tampaknya upaya diplomatik untuk mengislamkan raja Bima seperti dilaporkan oleh Perreira tidak berhasil, sebab tidak lama kemudian Makasar mengirim ekdspedisi militernya, karena mungkin sekali raja Bima pada waktu itu menolak untuk memeluk agama Islam.

Berkenaan dengan adanya berbagai laporan mengenai islamisasi di Bima, baikdari orang-orang Portugis, sumber-sumber VOC maupun kronik-kronik Goa, Noorduyn sampai pada satu kesimpulan bahwa islamisasi di Bima dan daerah sekitarnya berlangsung sebelum pengiriman ekspedisi Makasar yang ke-14, yakni antara tahun 1626-1632/33, meskipun sudah dimulai sejak tahun 1618.[30] Karena berita Portugis yang menyebutkan serangan orang-orang Makasar yang membawa agama Islam ke Bima berlangsung tidak lama setelah kedatangan Ferreira pada bulan Maret 1618 dan sebelum keberangkatan Azevedo meninggalkan Makasar pada pertengahan tahun 1618. Dengan demikian peristiwa itu adalah ekspedisi militer pertama yang dikirim ke Bima pada bulan April 1618, tidak lama setelah Ferreira meninggalkan Bima. Sedangkan berdirinya Bima sebagai kerajaan Islam (bercorak Islam) berlangsung beberapa tahun kemudian.

Bima Sebagai Pusat Kekuasaan Islam

Kronik Bima menyebutkan bahwa Abdul Kahir, sultan Bima I memeluk agama Islam pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1030 Hijrah bertepatan dengan 7 Januari 1621, tidak lama setelah raja Goa mengirim ekspedisi militernya yang kedua pada tahnun 1619.[31] Namun perlu diketahui bahwa kronik Bimajuga menyebutkan bahwa Sultan Bima I (raja yang pertama memeluk agama Islam) tidak identik dengan tokoh atau raja Bima yang menolak memeluk agama Islam, melainkan keponakannya. Pamannnya yang dikenal sebagai Mantau Asi Peka atau Raja Salisi berselisih dengan keponakannya, Ma Bata Wadu yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam. Dengan bantuan pasukan Makasar, Raja Salisi atau Asi Peka dikejar-kejar dan akhirnya ditangkap dan setelah itu kedudukannya digantikan oleh keponakannya sebagai Sultan Bima yang pertama.

Dari kronik Bima diperoleh pula gambaran bahwa pada saat-saat islamisasai berlangsung, di Bima terjadi perebutan kekuasaan (tahta) antara keluarga kerajaan yaitu antara raja yang sedang memerintah dengan

[28] J. Noorduyn, *op.cil.* h. 330-331.

[29] *Loc.cil.*

" *Ibid.* h. 338.

[31] *Ibid.* h. 339: L. Massir Q. Abdullah, *open.* h. 17

keponakannya yang kemudian minta bantuan kerajaan Goa. Dengan demikian proses islamisasi di Bima didorong pula oleh faktor dan kondisi sosial politik kerajaan Bima pada vvaktu itu. Menurut Noorduyn terjadinya diskontinuitas di dalam kelas penguasa disebabkan tingginya perbedaan isu-isu keagamaan karena raja tua bersikeras menolak untuk memeluk agama Islam.[32] Setelah raja Bima memeluk Islam, gelar *sangaji* diganti dengan gelar sultan, sedangkan para *Ncuhi* diubah gelarnya menjadi *gelarang,* namun hak raja dan para Ncuhi tetap seperti semula.

SultanAbdul Kahirmemerintah tahun 1630-1640, sedangkan menurut Braam Moris sejak tahun 1640 tanpa menyebutkan tahun berakhirnya.[33] Sejak itu pula Bima menjadi vazal kerajaan Goa dan sebagai vazal setiap tahun Bima mengirim upeti ke Makasar berupa hasil bumi, kain kasar, kayu dan kuda. Selain itu Bima juga berkewajiban mensuplai Goa dengan pasukan, baik untuk kepentingan menyerang maupun untuk mempertahankan diri. Hubungan politik antara Makasar dengan Sumbawa, terutama kerajaan Bima dan kerajaan Sumbawa diperkokoh dengan hubungan perkawinan antara elit penguasa Bima dan Sumbawa dengan putri bangsawan Sulawesi Selatan. Sultan Abdul Kahir sendiri kawin dengan adik ipar sultan Goa, Alaudin bernama Karaeng Sikontu, ternyata hubungan perkawinan seperti ini tetap dilanjutkan oleh sultan-sultan sesudahnya. Noorduyn beranggapan bahwa perkawinan yang terjadi antara sultan-sultan Bima dengan putri sultan atau bangsawan Goa adalah perkawinan politik, karena melalui perkawinan itu Bima dimasukkan dalam dinasti Goa dan mengikat Bima menjadi bagian dari kerajaan Goa.[34] Setiap peperangan yang dihadapi Goa, Bima selalu ikut ambil bagian memberikan bantuannya.

Sultan Abdul Kahir dikenal sebagai peletak dasar agama Islam di Bima dan menjadikan kerajaan Bima sebagai kerajaan Islam atau kerajaan yang bercorak Islam. Di dalam sejarah Bima maupun dalam Lontara Goa, Abdul Kahir dikenal atau sering disejajarkan dengan Sultan Alaudin dan Sultan Malikul Said dari kerajaan Goa dan Tallo, baik dalam penyebaran agama Islam maupun dalam perebutan pengaruh dengan Belanda (VOC) yang ingin menguasai perdagangan di Indonesia bagian timur pada waktu itu. Setelah wafat digantikan oleh anaknya ya - kemudian bergelar Sultan Abdul Khair Sirajudin. memerintah tahun 1640-1682.

Menurut Bo kerajaan Bima, ketika istri Sultan Abdul Kahir, Rumata Ma Bata Wadu, melahirkan putranya yang pertama ia mendatangi Bicara/Buir. Renda La Mbila Manuru Suatu untuk meminta nama bagi putranya itu. Oleh Rumata Manuru Suatu anak yang baru dilahirkan itu diberi nama La Mbila. dar. setelah menjadi sultan, La Mbila mendapat tambahan nama Abdul Khair Sirajudin. Di dalam Lontara Goa. sultan ini dikenal dengan nama Sultan I AmbelaAbdu Khair Sirajudin. Ketika La Mbila menanjak dewasa. ayahnya SultanAbdul Kahirmeninggaldunia sehingga ia memangku jabatan sultan dalam usia yang masir muda. Dalam Lontara Goa dikatakan bahwa ia kaw in di Makasar pada tahun 1646 dengan putri raja Goa. Sultan Malikul Said bernama Karaeng Bonto Jene setelah beberapa tahun menjadi sultan. Dari per-kawinan tersebut lahir Sultan Nurudin (sultan Bima III) pada tahun 1651 dan tiga anak wanita lainnya Selama Sultan Abdul Khair Sirajudin memerintah tercatat beberapa peristiwa penting yang terjadi d: kerajaan Bima antara lain:

1. Penyesuaian hukum adat dengan hukum Islarr. sehingga pemerintahan kerajaan benar-bena: berjalan sebagaimana lazimnya kerajaan Islam:
2. Penyesuaian bentuk Majelis Kerajaan dengan memasukkan unsur-unsur agama Islam, kalau sebelumnya Majelis Kerajaan terdiri dari Majelis Sara dan Majelis Hadat, maka setelah penyesuaian terdiri dari unsur Syara', unsur Syara' Tua dan unsur Hukum;
3. Memperluas penyiaran agama Islam dengan mewajibkan pelaksanaan syariat Islam dar memberikan kedudukan yang tinggi bagi para muballig. Oleh karena ituas dalam Kronik Bima. Sultan Abdul Khair Sirajudin disebut sebagai *palm agama;*[35]
4. Memerintahkan penyempurnaan Kitab Catatan Harian Kerajaan dengan membuat (menulis) Bo. yang ditulis di atas kertas dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu;[36]

[32] *Loc.cil.*

[33] D.F. Braam Morris, *op.cil.* h. 226

[34] J. Noorduyn, *op.cit.* h. 324.

[35] *Ibid.* h. 112 (catatan kaki nomor 125) istilah tersebut merupakan terjemahan Melayu dari gelar atau nama Arab, Sirajudin.

[36] L. Massir Q. Abdullah, *op.cit.* h. 7. Hal itu dapat juga dikaitkan dengan peranan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi di Nusantara pada

Vlenetapkan hari-hari besar kerajaan yang diperingati setiap tahunnya. Oleh Majelis Kerajaan hari-hari besar ini disebut *Rawi Sara Ma Tolu Sa Mbaa,* yaitu:

a. Peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. tanggal 12 Rabiul Avval yang sengaja dirayakan atau diperingati 2 hari kemudian (tanggal 15 Rabiul Awal) karena disatukan dengan peringatan kemenangan Islam di kerajaan Bima dan dinyatakan secara resmi sebagai kerajaan Islam pada tanggal 15 Rabiul Awal tahun 1030 Hijrah. Upacara ini lebih dikenal dengan Upacara Sirih-puan atau Ua-pua.[37]

b. Hari Raya Idul Fitri, dan

c. Hari Raya Idul Adha.

Sebagai sekutu Kerajaan Goa, Sultan Abdul Khair Sirajudin selalu bahu membahu dengan iparnya I Malombasi Daeng Mattawang alias Sultan Hasanudin dari Goa menentang Belanda. Pada tahun 1666 Sultan Goa, Hasanudin menyerang Buton karena memberikan bantuan dan perlindungan kepada Arung Palaka yang memihak Belanda dengan mengirim pasukan (armada) yang terdiri dari 20 buah kapal dipimpin oleh Karaeng Bontomaranu bersama-sama dengan Datu Luwu, Setiaraja Sultan Alimudin dan Sultan Bima. Pada tanggal 1 Januari 1667 Speelman mengirim armadanya untuk membantu Buton sehingga terjadilah pertempuran sengit dengan kekalahan dipihak pasukan Goa. Kemudian Karaeng Bontomaranu bersama-sama dengan Datu Luwu dan Sultan Bima menemui Speelman untuk mengadakan perundingan yang berakhir dengan penyerahan pada tanggal 4 Januari 1667.

Dalam penyerangan Belanda terhadap benteng Somba Opu dan Panakukang, Sultan Abdul Khair Sirajudin sempat bertempur bersama-sama dengan laskar Goa mempertahankan benteng tersebut. Catatan Bo Kerajaan Bima menyatakan bahwa jatuhnya benteng Panakukang terjadi pada tahun 1070 Hijrah, sedangkan Sejarah Goa mencatat tanggal 12Juni 1660. Jatuhnya benteng Panakukang ini mengakibatkan lahirnya perjanjian 19Agustus 1660 dan perjanjiann 21 Desember 1660 yang ditandatangani oleh pihak Belanda dan Goa. Dalam perjanjian tersebut antara lain dicantumkan syarat-syarat untuk memisahkan persekutuan Goa dengan Bima. Meskipun perjanjian itu telah ditanda tangani, Goa dan Bima tetap bersekutu. Hal itu bukan karena Sultan Hasanudin dan Sultan Abdul Khair Sirajudin mempunyai prinsip yang sama , tetapi karena persekutuan itu dipererat dengan ikatan kekerabatan melalui perkawinan.

Sultan Abdul Khair Sirajudin memerintah daerah yang cukup luas, selain ujung timur pulau Sumbawa, wilayahnya juga termasuk daerah Flores Barat (Manggarai) dan pulau-pulau kecil di Selat Sape. Karena wilayah ini amat startegis bagi pelayaran-perdagangan maka dalam Perjanjian Bongaya yang ditanda tangani pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 1667, tiga pasal diantaranya menyangkut Kerajaan Bima, sultan Bima dan bangsawan-bangsawan Bima. Walaupun perjanjian itu telah ditandatangani oleh Sultan Hasanudin dan raja-raja lainnya, Karaeng Bontomaranu, Sultan Bima, Raja Tallo, Sultan Harun Al Rasyid dan Karaeng Lengkoso tetap belum mau menandatanganinya. Namun atas desakan Speelman, raja Tallo dan Karaeng Lengkoso terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 31 Maret 1668, sedangkan kerajaan Bima baru menyerah kepada Belanda pada tanggal 8 Desember 1669 dengan ditanda tanganinya suatu perjanjian di Batavia oleh Jeneli Monta, Abdul Wahid dan Jeneli Parada, La Ibu atas nama Sultan Bima.

Meskipun secara resmi kerajaan Bima dinyatakan telah berada di bawah kekuasaan kompeni, pelaksanaan pemerintahan kerajaan sepenuhnya berjalan menurut kebijaksanaan Sultan Abdul Khair Sirajudin, birokrasi tradisional tetap berjalan terkecuali yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan perdagangan menjadi monopoli VOC. Dalam keadaan seperti ini pemerintahan pribumi berfungsi sebagai penghubung antara penguasa VOC (Belanda) dengan penduduk setempat untuk menjamin kepentingannya, baik berupa pajak maupun tenaga kerja. Para penguasa pribumi dengan pengaruh tradisionalnya yang kharismatik diharapkan dapat memenuhi kepentingan patronnya, dalam hal ini penguasa VOC, namun sebaliknya kepentingan para penguasa pribumi tetap dijamin oleh penguasa VOC karena kekuasaannya tetap diper-

kurun waktu abad ke-17-19 dan sebagai bahasa resmi tidak hanya dipergunakan dalam kontrak-kontrak perjanjian, tapi juga dalam penulisan naskah. (Periksa: A.B. Lapian. 1993. *Kerajaan-Kerajaan Di Nusantara Bagian Timur Abad XVB1-X1X.* Makalah Seminar Internasional Bahasa Melayu Abad XVIII-XX: Bahasa Resmi dan Bahasa Diplomasi, 18-19 Agustus, Jakarta)

" H.T. Damste, *op.cit.* : 55-70; Melius Syamsudin. *op.cit.* h. 297.

tahankan, demikian juga dengan hak-hak yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem politik dan birokrasi tradisional yang sudah berjalan dan mapan tetap dilanjutkan, terkecuali dalam berbagai hal yang dianggap penting seperti pergantian tahta, balikan perkawinan dikalangan elit penguasa kerajaan, pemerintah VOC turut campur, langsung maupun tidak langsung. Untuk mengurus dan mengendalikan kekuasaan VOC di bidang perdagangan, di Bima ditempatkan seorang kuasa usaha yaitu Khojah Ibrahim. Pada tahun 1701 Belanda membangun benteng dan loji kemudian menampatkan petugas-petugasnya yang berpangkat Kopman dan Onder-kopman. Hubungan Bima dengan VOC dan kemudian setelah VOC gulung tikar dilanjutkan dengan pemerintah Hindia Belanda berlangsung sampai awal abad ke-20. baik dengan penempatan para pejabat di Bima atau melalui kantor pemerintah kompeni yang berpusat di Makasar, karena secara administratif Bima digabung ke dalam (dengan) *Celebes en Onderhoorigheden.* (Sulawesi dan wilayah sekitarnya). Pada tahun 1909 secara administratif Bima digabung ke dalam (dengan) *Timor en Onderhoorigheden* (Timor dan wilayah sekitarnya) yang pusatnya di Kupang. Menurut cacatan J.E. Jasper, selama berkuasa, pemerintah kompeni (Belanda dan Inggris) telah menempatkan 54 pejabatnya di Bima dalam berbagai jabatan atau pangkat, yaitu Residen,Comandant, Onderprefect, Asisten Residen, Gezaghebber, Controleur dan Aspirant Controleur.[38]

Sultan Abdul Khair Sirajudin wafat pada tanggal 17 Rajab 1093 Hijrah bertepatan dengan 22 Juli 1682 M., dimakamkan di kompleks Makam Tolo Bali. Setelah wafat ia diberi gelar Rumata Mantau Uma Jati, yang berarti raja yang memiliki rumah jati. Ia digantikan oleh Sultan Nurudin Abubakar Syah sebagai sultan ke-3, memerintah tahun 1682-1687.Cacatan Lontara dan Bo Kerajaan Bima menyebutkan bahwa Sultan Nurudin adalah anak sulung Sultan Abdul Khair Sirajudin dengan Karaeng Bonto Jene, dilahirkan pada tanggal 13 Desember 1651 dan wafat pada 23 Juli 1687. Sebagai putra mahkota ia mendapat nama Mapparabung Daeng-Mattali Karaeng Panaragang. Ia kawin dengan putri bangsawan Goa bernama Daeng Tamemang. Sebelum menjadi sultan beliau pernah tinggal di Jawa, bahkan pada tahun 1676 ikut bergabung dengan pasukan Makasar di bawah Karaeng Galesong membantu Trunojoyo melawan Susuhunan Mataram dan VOC. Sejak bulan Januari 1680 sampai bulan Maret 1681 tinggal di Cirebon dan pada 9 Maret 1682 berangkat dari Batavia kembali ke Bima disertai 230 orang pengikutnya.[39]

Peristiwa-peristiwa penting yang perlu dicatat selama pemerintahan Sultan Nurudin adalah pengiriman pejabat-pejabat kerajaan Bima ke daerah Manggarai (Flores Barat) yang bertindak sebagai Na'ib (wakil) sultan di wilayah itu, yang sekaligus berkewajiban menyiarkan agama Islam. Jabatan-jabatan keagamaan kerajaan Bima mulai disempurnakan yaitu dengan diadakannya jabatan *qadhi, lebe, khatib* dan lain sebagainya, bahkan di istana sultan diangkat petugas di bidang keagamaan yang berkedudukan sebagai mufti istana. Pada masa pemerintahan Sultan Nurudin telah berdatangan para *muballig* dari Sumatera, Banten, Sulawesi, bahkan dari Malakadan tanahArab. Sebagian diantaranya diperlakukan sebagai pejabat kerajaan. sebagai contoh adalah seorang Arab dari Banten, Syeh Umar Al Bantami yang menjadi *mufti* di istana kerajaan, bahkan diberi tugas mendidik putra-putri sultan dan keluarganya.

Sultan Nurudin wafat pada tahun 1687 dan dimakankan di kompleks Makam Tolo Bali ber-dampingan dengan makam ayahnya. Setelah wafat diberi gelar Rumata Ma Waa Paju, nama atau gelar tersebut diberikan karena beliaulah yang menetapkan agar para pejabat kerajaan memakai payung kebesaran terutama pada upacara-upacara adat kerajaan. Sultan Nurudin digantikan oleh anak sulungnya yang bergelar Sultan Jamaludin Ali Syah, memertintah tahun 1687-1692, sebagai sultan yang ke-4. Sultan Jamaludin kawin dengan Fatima Karaeng Tanata, putri bangsawan Goa, Karaeng Besei pada tahun 1688. Dari perkawinannya itu lahir 4 anak laki-laki dan salah seorang di antaranya kelak menggantikannya sebagai Sultan Bima yang ke-5 dengan gelar Sultan Hasanudin Muhammad Syah.

Sejak kecil Sultan Jamaludin mendapat didikan Syeh Umar Al Bantami, dari padanya ia mendapatkan cerita tentang kepahlawanan raja-raja Banten, Malaka dan kepahlawanan Islam. Cerita-cerita seperti itu sangat berkesan dihatinya sehingga pada waktu ia menjadi sultan cerita dan ajaran Syeh Umar Al Bantami itu memengaruhi sikapnyaterhadap Belanda,

J.E. Jasper. 1908. "Met Eiland Soembawa En Zijn Bevolking ", *TBB.*. 34, h. 72-74

J. Noorduyn, *op.cit.* h. 48

sehingga kurang mendapatkan simpati pemerintah C. Ketika terjadi pembunuhan permaisuri Sultan Dompu (bibi Sultan Jamaludin) sedang berkunjung •.epada bibinya. Kesempatan itu kemudian digunakan **I**eh Belanda untuk menyingkirkannya; atas pengaduan Sultan Dompu, gubernur VOC di Makasar kemudian memanggil Sultan Jamaludin ke Makasar lalu ditahan. Dari Makasar dibawa ke Batavia dan ditahan disana pai wafatnya pada tanggal 6 Juli 1696 dan ::makamkan di Tanjung Periok. Pada tahun 1704 :alang belulangnya dipindahkan ke Bima dan dimakamkan di kompleks Makam Tolo Bali ber-:ampingan dengan makam gurunya, Syeh Umar Al 3antami. Sebagai cacatan bahwa di Kasultanan Bima rernah memerintah 14 sultan, Sultan Abdul Kahir sebagai sultan yang pertama dan Sultan Muhammad >alahudin sebagai sultan ke-14 atau yang terakhir. Sultan Salahudin wafat dan dimakamkan di Jakarta rada tahun 1951. Kesultanan Bima dinyatakan ?erakhir dengan ditetapkannya Undang-Undang No: . Tahun 1957 tentang penghapusan daerah-daerah Mvaprajayang sekaligus diikuti dengan pembengtukan Daerah Tingkat II di seluruh Indonesia.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara kronologis belum diketahui kapan agama Islam hadir di Tanah Bima dan sekitarnya. Namun seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Nusantara, peranan perdagangan atau para pedagang sebagai saluran islamisasi cukup menonjol mengingat posisi Bima sebagai salah satu bandar terpenting dalam lintas pelayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya. Jalur pelayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku telah digunakan sejak Malaka muncul dan berkembang sebagai pusat kekuasaan dan penyiaran Islam di belahan barat Nusantara sekitar abad ke-15 sampai abad ke-16. Meskipun Malakajatuh ke tangan Portugis dan kedudukannya digantikan oleh Kerajaan Aceh Darussalam, rute pelayaran-perdagangan itu tetap digunakan. Dalam aktivitas perdagangan itu terlibat para pedagang dari berbagai bangsa, berbagai etnik, dimana di dalamnya terdapat pedagang-pedagang muslim, selain menjalankan aktivitas dagang, mereka juga menjalankan misi agama menyebarkan Islam. Dengan demikian jika dikaitkan dengan aktivitas perdagangan sepanjang rute antara Malaka ke Maluku atau sebaliknya, maka pada abad-abad ke-15 atau 16 tentunya agama Islam sudah hadir di Bandar Bima, dalam pengertian ada pedagang muslim yangsinggah dan menetap disana, baik untuk sementara maupun untukjangka waktu yang agak lama. Mereka menyebarkan agamanya (Islam) kepada penduduk setempat, sehingga terjadilah islamisasi meskipun secara sembunyi-sembunyi. Asumsi ini perlu dibuktikan lewat data arkeologi, yaitu bukti-bukti berkenaan dengan kehadiran pemukim-pemukim muslim tertua di Bima dan sekitarnya. Proses islamisasi yang sesungguhnya baru berlangsung pada awal abad ke-17 seperti yang diungkapkan sumber-sumber lokal, yaitu dengan kedatangan dan bermukimnya para muballig dari Melayu, Aceh, Jawa dan Sulawesi Selatan, baik dalam menjalankan misi dakwahnya maupun karena sengaja diundang oleh elit penguasa Kerajaan Bima.

Dilihat dari salurannya, selain melalui perdagangan dan dakwah, saluran perkawinan dan penguasa atau politik cukup penting, baik sebelum dan sesudah Bima muncul sebagai pusat kekuasaan Islam. Bima muncul sebagai pusat kekuasaan Islam ketika raja Bima yang ke-15 memeluk agama Islam yang kemudian bergelar Sultan Abdul Kahir pada tahun 1030 H. (1621 M.) Sejak itu kerajaan Bima berkembang pesat dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajudin dan peiiggangtinya Sultan Nurudin sebagai sultan yang ke-2 dan 3. Sejak Bima menjadi pusat kekuasaan Islam di kawasan Nusa Tenggara, para muballig dan ulama berdatangan dari berbagai pelosok tanah air untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada tim redaksi atas dimuatnya tulisan ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada seluruh informan sehingga tulisan ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, L. Massir Q., *Bo (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima).* Departemen

Abdullah. Taufik. "Tesis Weber dan Islam di Indonesia", dalam : Taufik Abdullah (Editor), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi.* Jakarta : LP3ES, 1979 : 1-40.

Buchari. Sidi Ibrahim, *Sejarah Masuknya Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia.* Jakarta Pubiicita. 1972.

Chambert-Loir. Henri (penyunting), *Naskah dan Dokumen Nusantara III, Syair Kerajaan Bima.* Jakarta-Bandung :

EFEO, 1982.

Damste, H.T., "Islam en Sirihpoean te Bima (Soembawa) Atjehsche Invloeden ?, *BKI,* 100, 1941 : 55-70.

————, "Nadere Siripoean-Gegevens", *BKI.,* 101,1942:113-115.

Faille. P. de Roo de la, "Studie over Lomboksch Adatrecht, Bali en Lombok", *Adatrecht*

Graaf.HJ.de, "'Lombok inde 17e Eeuw", *Djawa* XXI, 1941:355-373.

Hurgronje, C. Snouck, *Islam Di Hindia Belanda.* Diterjemahkan oleh S. Gunawan, Jakarta: Bhratara, 1973.

Jasper, J.E., "Het Eiland Soembawa En Zijn Bevolking", *TBB.,* 34, 1908:60-147.

Moquette, J.P., "De datum op den grafsteen van Malik Ibra>hi>m te Grisse". *TBC,* LIV, 1912 : 208-214.

Morris, D.F. Braam, "Nota van Tolichting Behoerende bij het Contract gesloten met het landschap Bima op den 20 sten October, aan de Regeering ingediend door de Gouverneur van Celebes enOnderhoorigheden", *TBG.XXXV,* 1890:176-233.

Mulyadi, Sri Wulan Rudjiati (editor), *Bandar Bima.* Depertemen Pendidikan dan

Noorduyn. J., "Makasar and The Islamization of Bima", *BKI.,* 142, 1987 : 317-342.

————. "Bima en Soembawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Soembawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer", *VKI,* 129, Foris Publications Dordrecht Holland/Providence-USA, 1987.

Tjandrasasmita, Uka (Editor) *Sejarah Nasional Indonesia III. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN. Balai Pustaka, 1984.

Wacana, Lalu, *Babad Lombok.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.

Zollinger, H., "Verslag van een reis naar Bima en Soembawa en naar eenige plaatsen op Celebes, Saleier en Flores gedurende de Maanden Mei tot December 1847", *VBG.,* XXIII, 1850 : 121-175.